

FENOMENA GLOBALISASI DAN TANTANGAN MENANAMKAN BUDAYA LOKAL UNTUK MEMBANGKITKAN RASA KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT MODERN

Marina Wardaya, S.Sn., MM
Universitas Ciputra, Surabaya, 60219, Indonesia
marina.wardaya@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Globalization and modernization are inevitable for every citizen in the world. The state always wants to be called a modern state, following the flow of globalization if it wants to be said to be a developed country. The research method uses the indirect observation method by examining the research and preliminary data. Based on research it was found that the phenomenon of globalization if not addressed properly would erode local cultural values and be contaminated with foreign cultures that enter profusely. Therefore it is necessary to conduct research on the importance of local culture in the era of globalization. Local culture is one of the weapons to defend the country in the era of globalization. Every culture is who we are and what shapes our identity. There is no development that can remain sustainable without maintaining culture. Providing local cultural education is very important so that a sense of nationality and love for the homeland continues to be embedded in the younger generation. Providing local cultural values is one way for young people to become civilized, cultured, respectful of diversity, have the dignity of Indonesia.

Keywords: *Globalization, local culture, cultural sustainable, nationality.*

ABSTRAK

Globalisasi dan modernisasi tidak bisa dihindarkan bagi setiap warga negara di dunia. Negara selalu ingin disebut sebagai Negara yang modern, mengikuti arus globalisasi bila ingin dikatakan sebagai Negara yang maju. Metode penelitian menggunakan metode observasi tidak langsung dengan menelaah penelitian dan data pendahulu. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa fenomena globalisasi bila tidak disikapi dengan baik akan menggerus nilai-nilai budaya lokal dan terkontaminasi dengan budaya luar yang masuk dengan deras. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pentingnya budaya lokal dalam era globalisasi. Budaya lokal merupakan salah satu senjata mempertahankan negara dalam era globalisasi. Setiap Budaya adalah siapa kita dan apa yang membentuk identitas kita. Tidak ada pengembangan pembangunan yang bisa tetap berkelanjutan tanpa mempertahankan budaya. Memberikan pendidikan budaya lokal sangat penting agar rasa kebangsaan dan cinta akan tanah air terus tertanam di generasi muda. Memberikan nilai budaya lokal salah satu cara agar generasi muda menjadi manusia yang beradab, berbudaya, menghargai keberagaman, memiliki harkat dan martabat Indonesia.

Kata Kunci : Globalisasi, budaya lokal, keberlanjutan budaya, nilai kebangsaan.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi tidak bisa dihindarkan bagi setiap warga Negara. Setiap Negara selalu ingin disebut sebagai negara yang modern, mengikuti arus globalisasi bila ingin dikatakan sebagai negara yang maju. Modernisasi tidak terlepas dengan meningkatnya teknologi yang digunakan, begitu juga dengan Indonesia yang telah mencanangkan revolusi industri 4.0. Revolusi teknologi dan revolusi digital telah merasuk kedalam kehidupan masyarakat. Internet paling terasa percepatan kemajuannya, jaringannya yang mulai 2G,3G,4G dan sekarang sedang menuju 5G. Hal ini tentu juga diikuti dengan kemajuan *smartphone* yang selalu menunjukkan kecanggihannya.

Kemajuan teknologi memang tidak bisa dihindarkan. Perlahan tapi pasti sudah menjadi bagian dari masyarakat modern saat ini. Perkembangan teknologi menyebabkan *smartphone* semakin canggih dan murah yang berakibat pada banyaknya anak-anak SD ataupun SMP yang sudah memiliki *handphone*. Bahkan, tidak jarang orang tua memberikan *handphone* kepada anaknya agar anaknya tidak rewel atau ingin menunjukkan bahwa mereka adalah masyarakat modern yang mengikuti perkembangan jaman. Anak-anak SD dan SMP sudah pandai menggunakan *smartphone* mereka dan orang tua seringkali tidak memantau atau terlalu sibuk melihat *handphone* anaknya.

Dengan *smartphone* semua informasi bisa diakses melalui internet. Pesatnya informasi melalui internet atau media sosial juga membawa budaya luar masuk ke Indonesia. Seperti yang dapat kita lihat budaya Jepang, Korea atau budaya barat masuk dengan cepat ke dalam negeri. Demam Korea melanda anak-anak di Indonesia, mulai dari bahasa, cara berpakaian, nyanyian, cerita dan sebagainya. Begitu juga dengan cerita komik manga, cerita drama korea masuk dengan cepat dan menjadi trend dikalangan anak muda sekarang ini.

Melalui internet semua bisa diakses tetapi sayangnya justru budaya luar yang masuk dengan cepat. Sedangkan budaya lokal tetap mejadi lokal dan tidak pernah diperbarui menggunakan media sosial. Hal ini membuat anak tidak begitu paham atau memiliki pengetahuan tentang budaya lokal. Gencarnya globalisasi dan derasnya informasi yang masuk membuat anak lebih paham tentang budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal. Mereka lebih suka berbicara dengan bahasa asing daripada dengan bahasa daerah. Misalnya anak-anak yang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa kromo atau kromo inggil tetapi lebih fasih berbahasa Korea.

Globalisasi dan modernisasi seperti dua sisi mata uang yang bisa memberikan kebaikan tetapi juga bisa membahayakan peradaban berbangsa dan bertanah air bila kita tidak hati-hati dalam menyi-

kapinya. Seperti yang diungkapkan oleh Kenichi Ohmae (1990) yang mengatakan bahwa globalisasi bisa mengancam bentuk negara yang sudah ada, karena prinsip dari globalisasi yang *borderless* bisa membawa ideologi dari luar masuk dan mempengaruhi masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Kellnes (2001) yang mengatakan perpindahan teknologi dan kapitalisme menghubungkan orang dan menciptakan dunia baru. Revolusi industri 4,0 menciptakan ekonomi global, jaringan komunikasi dan memeluas pasar capital di dunia, menciptakan perdagangan dan konsumsi yang tanpa batas,

Modernisasi mengubah masyarakat atau transformasi ke pola gaya hidup modern. Apabila pondasi nilai kebangsaan tidak kuat maka masyarakat akan dikuasai oleh modernisasi, teknologi yang akan mengikis nilai-nilai kebangsaan dan eksistensi bangsa akan terancam. Keberlanjutan budaya dapat dianggap sebagai salah satu jawaban yang bisa menjawab masalah ini. Menentukan dampak keberlanjutan budaya ditemukan dengan menyelidiki konsep budaya dalam konteks pembangunan berkelanjutan, melalui pendekatan dan analisis multidisiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi tidak langsung terhadap literatur dan hasil penelitian pendahulu. Observasi adalah salah satu metode penelitian paling penting dalam ilmu sosial dan sekaligus salah satu yang paling beragam. Faktanya, observasi dapat dianggap sebagai dasar kehidupan sosial sehari-hari bagi kebanyakan orang, manusia adalah pengamat yang rajin tentang perilaku dan lingkungan. Melalui observasi ditarik kesimpulan mengenai suatu masalah untuk kemudian ditarik kesimpulan. Dengan menggunakan observasi tidak langsung pengamatan langsung, seorang peneliti memiliki kesempatan untuk lebih dekat dengan bidang penelitian sambil mempertahankan posisi orang luar atau tamu (Kostera 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lokal

Budaya Lokal menurut Kurt Baker, dalam Aryani, (2006) adalah bahasa, kebiasaan, keyakinan adat istiadat, hukum yang melekat pada pola kehidupan masyarakat dan nilai-nilai pada masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang mengatur tata kehidupan masyarakat, perilaku dan aturan yang diakomodir oleh adat istiadat yang berlaku. Apabila adat istiadat itu tidak dijaga dan dilestarikan maka tidak menutup kemungkinan keberagaman adat nusantara di Indonesia akan hilang.

Dalam teori Etno Simbolik yang dikemukakan oleh Anthony D. Smit yaitu; suatu bangsa dibentuk oleh unsur simbolik, tradisi, nilai-nilai, memori, dan mitos. Penduduk terhubung melalui simbol-simbol etnis,

etno, religious, mitos dan memori; Unsur symbol dapat berubah atau mengalami resonansi dalam waktu yang cukup lama sebelum adanya moderenisasi (Tilaar. 2007). Bila nilai-nilai tersebut hilang atau luntur maka jati diri bangsa akan hilang dan tidak adalagi kebanggaan budaya bangsa. Menurut Wuryandari (2010) nilai budaya lokal memiliki peran dan fungsi untuk :

- Melestarikan alam dan mengkonversi
- Mengembangkan sumber daya manusia menjadi lebih baik
- Mengembangkan budaya dan pengetahuan
- Bahan acuan kepercayaan, petuah dan sastra
- Membetuk integrasi milik masyarakat
- Membangun landasan etika dan moral
- Politik

Bilai budaya lokal adalah warisan dari nenek moyang kita yang sangat berharga dan merupakan kebanggaan milik bangsa yang harus dijaga. Mewariskan budaya kepada generasi penerus merupakan kewajiban semua masyarakat. Mewariskan nilai budaya lokal bukan berarti kita ingin bersikap etnosentris tetapi identitas budaya serta bangga dengan budaya sendiri adalah bentuk kehidupan bernegara (Tilaar. 2007.15).

Globalisasi

Menurut Pius (1994) perubahan globalisasi terjadi secara menyeluruh mencakup semua aspek yang berlangsung di semua kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, teknologi, pendidikan dan juga politik. Tetapi pendukung utama dari globalisasi adalah teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat dan tersebar di seluruh dunia.

Globalisasi membuka peluang kepada semua orang untuk bisa mengakses dan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Globalisasi juga mempengaruhi kehidupan sosial manusia yang berproses dan terjadi transformasi budaya yang mengarah ke kosmopolitan dan universal. Hal ini mengakibatkan manusia jadi mengikuti arus globalisasi secara universal dan berdampak pada identitas sebuah negara.

Diamond dan Mc Donald mengatakan bahwa ada dua paradigma penduduk di dunia yang bergerak secara simultan di tatanan internasional, yaitu keseragaman (*unity*) dan keberagaman (*diversity*). Dimana identitas negara semakin kabur dan digambarkan seragam menjadi *global village* dan yang lain menjadi beragam, satu sisi mengarah pada kerjasama dan kolaborasi sedangkan disisi lain muncul identitas lokal yang menuwujudkan gerakan dan tuntutan dan berpotensi memicu sebuah konflik.

Otoritas sebuah bangsa menjadi perdebatan dalam globalisme, sementara gerakan separatis dan konflik antar etnis, antar agama juga muncul. Negara menghadapi masalah nilai kebangsaan masyarakatnya antara yang ingin menjadi masyarakat global dan masyarakat yang nasionalis. Seperti kita lihat akhir-akhir ini di Indonesia konflik etnis dan agama yang selalu mencuat, gerakan separatis di Papua atau tempat lainnya. Hal ini terjadi karena nilai-nilai kebangsaan yang terkikis akibat globalisasi

Selain itu fenomena globalisasi juga menyerang anak muda yang membuat mereka gagap dengan budaya lokal dan lebih paham dengan budaya asing. Mereka menjadi tidak mengerti dengan nilai budaya lokal, tidak memiliki kearifan lokal dan kenakalan remaja yang semakin meningkat.

Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme

Nilai kebangsaan dan nasionalisme merupakan budaya yang diciptakan manusia pada akhir abad 18. Nasionalisme adalah kekuatan historis yang disaring secara spontan dan kemudian menjadi panduan dan diterapkan dalam ideologi dan politik.

Menurut Anderson (1991) paham kebangsaan adalah paham setiap warga negara dan bangsa akan kesetiannya dan loyalitas tertinggi terhadap negara. Dari sebuah sistem budaya masyarakat atau kelompok yang tidak saling mengenal dan bersama membentuk sebuah gagasan mengenai sebuah bangsa dan mengkonstruksi menjadi dasar nasionalisme. Sebagai contoh, menurut Anderson nasionalisme Indonesia terbentuk dari adanya suatu khayalan akan suatu bangsa yang mandiri dan bebas dari kekuasaan kolonial, suatu bangsa yang diikat oleh suatu kesatuan media komunikasi, yakni bahasa Indonesia.

Nasionalisme adalah paham kebangsaan, kesadaran akan cinta tanah air, rasa bangga sebagai bangsa, adanya rasa solidaritas akan bangsa dan tanah air, sehingga menimbulkan persatuan dan semangat untuk melindungi Negara, menjaga kehormatan bangsa. Dari paham tersebut nasionalisme adalah rasa, sikap dan tindakan bangga akan tanah air yang harus dimiliki oleh warga negara. Menurut Mulkhan (1996) mengatakan nasionalisme adalah ide atau gagasan tentang kebangsaan dalam politik kenegaraan. Sedangkan menurut Perry (2013) yang mengatakan nasionalisme terbentuk dari ikatan sadar akan persamaan bahaya, budaya, sejarah, cita-cita dan perjuangan dalam membentuk gagasan sebuah bangsa yang dilalu melalui perjuangan, perlawanan dan penindasan,

Nasionalisme dan kebangsaan Indonesia lahir dari sebuah perlawanan terhadap penjajahan dan *imperialism*. Lahir karena rasa solidaritas, politik identitas akan rasa kebangsaan yang pernah menjadi

peradaban besar di jaman kerajaan. Nasionalisme di Indonesia merupakan saringan ideologis yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara (Hariyono, 2014:59). Adanya perlawanan dan pemberontakan terhadap penjajah dan ditandai berdirinya organisasi Budi Oetomo sebagai kebangkitan nasional yang membentuk semangat persatuan hingga keberanian memproklamasikan diri sebagai negara yang merdeka.

KESIMPULAN

Borderless atau dunia tanpa batas yang membuat semua manusia terhubung dan menyatu sebagai komunal dunia. Membuat manusia mudah terhubung dengan manusia lainnya diujung belahan dunia lain melalui internet atau komunikasi lainnya. Manusia jadi tidak berjarak meskipun secara geografis terpisah. Akibat dari dunia tanpa batas membuat budaya bisa melintas antar negara, antar wilayah tanpa halangan.

Kedaulatan negara seperti tidak memiliki batas dan budaya asing bisa masuk dengan bebada. Aturan negara seperti tidak mampu menahan masuknya budaya asing karena globalisasi informasi dan komunikasi begitu pesat dan *massive*. Hal ini menyebabkan mudarnya rasa nasionalisme secara perlahan. Kecenderungan merosotnya nasionalisme bisa kita lihat muncul kelompok-kelompok yang ingin merusak kesatuan dan persatuan.

Di tengah maraknya globalisme dengan segala atributnya, berupa modernisasi, keterbukaan, kemudahan dan kemajuan teknologi, merupakan sebuah tantangan bagi rasa kebangsaan dan nasionalisme. Era teknologi komunikasi digital dan perkembangan internet semakin mempersempit jarak dan melihat dunia sebagai kesatuan, kerumunan dan masyarakat layaknya negara. Semua seperti tanpa sekat dan bebas. Bila warga negara tidak sadar dengan keadaan ini maka orang semakin individualistis dan tidak tertarik untuk mengikatkan diri dengan orang lain.

Nilai kebangsaan dan nasionalisme bangsa Indonesia seperti diuji dalam menahan masuknya budaya asing dan mudarnya budaya nusantara. Indonesia seperti menjadi target market pasar global yang besar dan juga melihat adanya kelemahan dalam penguasaan teknologi komunikasi dan informasi. Problematika yang muncul adalah melunturnya warisan budaya yang telah puluhan tahun ditradisikan oleh leluhur. Tradisi budaya asli tergeser oleh tradisi budaya baru yang dipromosikan negara-negara maju.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi yang tepat agar budaya lokal agar bisa tetap ada dan tidak tergeser oleh budaya asing. Bagaimana membangun jati diri sebuah bangsa, memperkuat identitas

kebangsaan dan mempertahankan budaya nusantara dan budaya lokal dengan cara menggunakan teknologi untuk mempromosikan budaya nusantara atau budaya lokal kepada generasi milenial dan juga seluruh dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict. (1991). *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*, Revised Edition ed, London and New York: Verso.
- Aryani, I.K. (2006). Pendidikan Nilai dan Moral. Purwakarta, Karya Swadaya Mandiri.
- Kinvall and Jonsson. (2002) Globalization and Democratization in Asia, The Construction of Identity. London. Routledge. Chapter two.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kostera, M. (2007). *Organizational Ethnography: Methods and Inspirations*. London: Sage.
- Pius A, Partanto. dkk. 1994. Kamus Ilmiah Populer . Surabaya: Arkola
- Tilaar.H.A.R.(2004). Paradigma Baru Pendidikan Nasional.Jakarta. Rineka Cipta.